

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dua konsep yang saling terkait erat adalah komunikasi dan masyarakat. Tanpa komunikasi suatu masyarakat tidak dapat berkembang, dan tanpa masyarakat manusia tidak dapat memajukan komunikasinya (Cangara dalam Nofrion, 2018:6). Dalam interaksi sosial diperlukan kesepakatan bersama dan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan. Dalam situasi di mana dua orang atau lebih terlibat, komunikasi dapat terjadi. Inilah gagasan dasar komunikasi yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari karena setiap orang membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dan mengungkapkan keinginannya.

Komunikasi interpersonal atau sederhananya komunikasi antarpribadi merupakan salah satu jenis komunikasi menurut Onong U. Effendy (1993:63). Komunikasi interpersonal adalah dua orang yang berkomunikasi satu sama lain dengan siapa pertukaran informasi ini dapat berbentuk pertukaran lisan atau nonverbal yang saling menguntungkan. Tujuan komunikasi verbal dan nonverbal adalah sama; cara pengiriman atau pertukaran pesan hanya saja berbeda. Komunikasi verbal dapat dilakukan secara lisan atau tertulis, sedangkan komunikasi nonverbal dilakukan tanpa menggunakan kata-kata. Pesan dalam komunikasi verbal disampaikan melalui sarana verbal dan nonverbal. Bahasa tubuh, yang meliputi gerak tubuh, gerak, ekspresi wajah, gelengan kepala, dan gerakan tangan, sering digunakan dalam komunikasi lisan.

Tujuan dan sasaran yang jelas merupakan bagian dari komunikasi antara komunikator, atau penyampai pesan, dan komunikan, atau penerima pesan. Menetapkan tujuan dan sasaran yang dipahami bersama akan mengurangi interupsi atau ketidakpastian, untuk memfasilitasi keberhasilan komunikasi (Harapan, 2014:2). Komunikasi interpersonal yang sering disebut komunikasi tatap muka merupakan jenis komunikasi yang memungkinkan aktor merekam secara langsung reaksi verbal dan nonverbal aktor lain. Biasanya bersifat diadik, atau antara dua orang (Mulyana, 2010: 81).

Komunikasi interpersonal menurut Sugiyono (2005:9) mempunyai beberapa tujuan, seperti untuk mempelajari dan menyadari siapa diri kita, untuk menjelajahi dunia luar agar lebih siap menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, membangun dan memelihara hubungan yang mendalam dengan orang lain dan orang dapat mengubah sikap dan perilaku mereka sendiri dan orang lain melalui komunikasi antarpribadi. Mengingat apa yang dipahami para profesional di atas, dapat ditentukan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi verbal dan nonverbal antara dua individu atau lebih dalam suasana tatap muka dengan tujuan tertentu. Dalam ritus adat Hela Keta, para tetua adat baik dari pihak laki-laki maupun perempuan juga memanfaatkan bentuk kontak interpersonal ini.

Sebelum menuju ke panggung pernikahan, masyarakat Dawan Timor adat menampilkan Hela Keta. Istilah “hela keta” mengacu pada upaya mempertemukan kembali nenek moyang calon pengantin. Ada kemungkinan bahwa selama hidup di dunia, mereka pernah bertengkar, berkonflik,

bermusuhan, atau bahkan berperang, itulah sebabnya mereka berpisah dan bersumpah bahwa keturunan mereka tidak akan menikah. Ikrar adat ini mendapat ketenaran sebagai "lasi bata", yang berarti "menetapkan batas atau membatasi sesuatu". Artinya, anak cucu yang berasal dari tempat terlarang atau yang secara adat dianggap zona merah dilarang untuk menikah satu sama lain. Oleh karena itu, lasi batu bata dipandang sebagai penghalang yang harus dihilangkan dari masyarakat dan keberadaan manusia setiap hari sebelum dimulainya upacara pernikahan yang sebenarnya. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya malapetaka atau ancaman terhadap kehidupan penduduk yang berperang apabila tidak dilaksanakan upacara "hela keta" (Neonbasu, 2022: 59).

Adat istiadat adat yang dijunjung tinggi pada sungai atau aliran sungai yang menjadi tempat berlangsungnya prosesi hela keta. Sebelum pernikahan kedua mempelai direstui, pihak keluarga kedua belah pihak mengatur secara matang melalui pertemuan bersama. Setelah itu barulah pemberkatan pernikahan. Kebiasaan ini berawal dari tahap pengembangan ide, ketika pemerintah, gereja, dan adat istiadat menjadi topik perdebatan pertama. Agar ketiga tungku ini mempunyai arti penting, semuanya harus berorientasi pada arah yang sama dan sejajar satu sama lain. Ketika hewan (ayam, babi, dan hewan lainnya) dibunuh sebagai persembahan, persetujuan terlihat jelas pada pembuluh darah mereka atau Lilos, yang dapat segera diidentifikasi oleh tetua adat yang dianggap dapat diandalkan. Perilaku ini telah menjadi tidak dapat dipisahkan. Untuk melepaskan masa lalu dan memberi ruang bagi masa depan, adat "hela keta" sering dilakukan

di sungai yang airnya mengalir. Membuang darah hewan yang dibunuh ke sungai dengan tujuan membiarkan aliran air membawa segala keraguan, dendam, dan dendam adalah tindakan pertama dan terpenting yang harus dilakukan setelah hewan tersebut dibunuh.

Berdasarkan definisi di atas, para pemimpin adat kedua belah pihak—calon pengantin—saling mempengaruhi pandangan dan perilaku dengan memanfaatkan komunikasi antarpribadi sebagai alat untuk saling memahami, dan penemuan diri serta menjaga koneksi yang signifikan. dengan pihak lain guna menjamin terlaksananya tradisi hela keta dengan lancar dan sesuai dengan kesepakatan yang telah dicapai kedua belah pihak.

Ada hambatan komunikasi yang membuatnya tidak efektif. Tantangan-tantangan tersebut, menurut Ron Ludlow dan Fergus Panton (1992: 10–11), adalah: 1) Status Impact. Setiap manusia dipengaruhi oleh kedudukan sosial dengan cara yang berbeda-beda. 2) Masalah dengan Semantik. Bahasa yang digunakan komunikator untuk mengungkapkan gagasan dan emosinya kepada komunikan dikenal dengan faktor semantik. 3) Distorsi Persepsi. perspektif yang terbatas terhadap diri sendiri, metode berpikir yang berbeda, dan pemahaman yang terbatas terhadap orang lain. 4) Disparitas Kebudayaan Variasi agama dan budaya serta lingkungan sosial. 5) Gangguan Fisik. terganggunya proses komunikasi yang sedang berlangsung oleh lingkungan sebenarnya. 6) Pemilihan Saluran Komunikasi yang Buruk. Media yang digunakan untuk membantu

dalam komunikasi. 7) Tidak Ada Komentar. Penerima tidak merespon atau tidak merespon sama sekali.

Berdasarkan analisa Bapak Markus Meni pada wawancara WhatsApp pertama yang dilakukan pada hari Senin tanggal 13 Maret 2023 dengan salah satu tetua adat di desa Ainiut Kabupaten TTU, kendala-kendala berikut ini yang menyebabkan kontak sesepuh adat dengan sesepuh adat menjadi kurang efektif:

1) Jika ada persiapan yang bertentangan dengan kesepakatan, seperti barang bawaan laki-laki tidak mencukupi, niscaya orang tua adat akan tidak senang. 2) Pria tersebut melalaikan tanggung jawab, sebagaimana dibuktikan dengan pelanggaran sumpahnya. dengan gagal mempersiapkan segala sesuatu yang mereka berdua putuskan harus dibawa oleh pria itu. Bahan-bahan atau barang-barang yang harus dibawa oleh laki-laki itulah yang menjadi kesepakatan bersama di sini: uang logam, pinang, tongkat kayu dari pohon kisan (tanaman berduri), daun-daun dari pohon ekam (nanas hutan), binatang berupa babi atau ayam, nasi secukupnya, dan uang sirih pinang.

Peneliti menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi atau disingkat CAT dalam komunikasi interpersonal antar tetua adat dalam tradisi adat Hela Keta suku Dawan, Timor. Hipotesis ini didasarkan pada gagasan bahwa penutur memodifikasi kata-kata, vokalisasi, dan bahasa tubuh mereka untuk mengakomodasi satu sama lain. lebih banyak individu (West dan Turner, 2008: 217). Peneliti memanfaatkan CAT karena menurutnya teori ini sangat relevan untuk menyelidiki maksud interpersonal dalam komunikasi verbal dan nonverbal, serta penggunaan simbol-simbol yang disampaikan oleh dua tetua

adat dalam tradisi adat Hela Keta. Orang dapat mengubah sikap dan perilakunya melalui komunikasi interpersonal dengan mencapai sejumlah tujuan, seperti pemahaman dan penemuan diri, belajar tentang dunia luar untuk memfasilitasi adaptasi lingkungan, dan menciptakan serta mempertahankan hubungan yang bermakna dengan orang lain. dan individu selanjutnya.

Judul penelitian **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL TUA ADAT DALAM TRADISI ADAT HELA KETA SUKU DAWAN TIMOR”** mengacu pada ketertarikan peneliti untuk mempelajari lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal antar tetua adat dalam tradisi *hela keta*.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti mbingkai permasalahan yaitu: Apa tujuan komunikasi interpersonal tradisional dalam tradisi adat *hela keta* suku Dawan Timor?, berdasarkan latar belakang informasi yang telah diberikan di atas dan untuk memperjelas permasalahan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan para tetua adat suku Dawan Timor melakukan kontak interpersonal sebagai sarana dalam menjalankan praktik adat *hela keta*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat menambah pemahaman mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya jurusan Ilmu Komunikasi mengenai pentingnya komunikasi interpersonal bagi kehidupan sosial masyarakat hingga kontak interpersonal yang lazim dalam komunitas.

1.4.2 Manfaat Penelitian

- 1) Memberi penulis informasi lebih lanjut mengenai adat *hela keta* suku Dawan, komunikasi interpersonal tradisional Timor
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira tentang komunikasi yang digunakan oleh para tetua adat dalam menjalankan tradisi *hela keta* suku Dawan Timor, maka hasil penelitian ini akan digunakan untuk program studi, keperluan perpustakaan, melengkapi referensi, dan kontribusi akademis.
- 3) Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dengan menawarkan data tambahan dan referensi untuk penelitian mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Setiap proyek studi memerlukan landasan atau titik awal yang tepat untuk membantu memusatkan perhatian pada masalah atau mencari solusi. Setiap proyek penelitian harus memasukkan kerangka berpikir untuk mendapatkan kejelasan sambil mengatasi tantangan. Gagasan pokok yang menunjukkan sudut

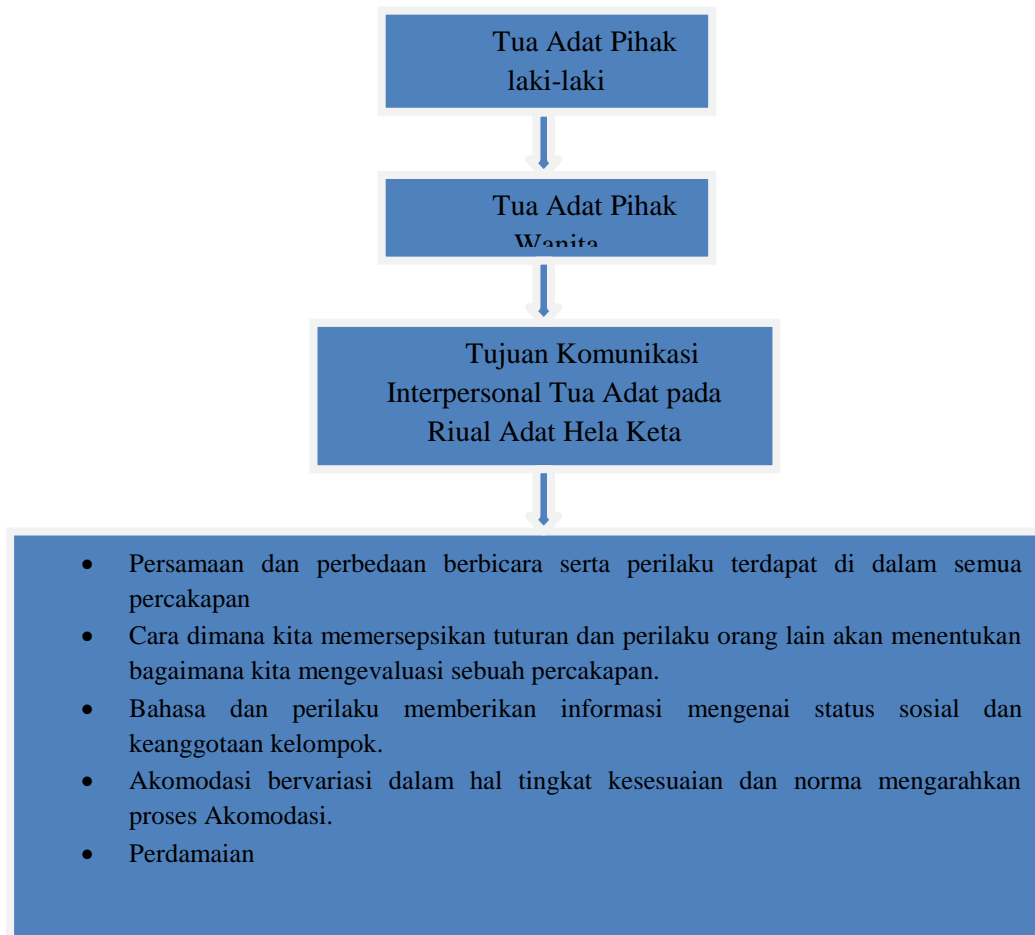
pandangan yang akan ditekankan topik kajiannya, terdiri dari kerangka berpikir (Amiruddin, 2016: 61-62). Tujuan dari ritual Hela Keta adalah untuk mempertemukan dua suku yang pernah bermusuhan guna meningkatkan kebahagiaan, perdamaian, dan kesejahteraan di antara mereka. Hela keta adalah ritual yang mempersatukan manusia dengan cara yang tidak dapat dipatahkan.

Hela keta adalah ritual yang digunakan untuk memperbaiki perpecahan yang terjadi antara dua suku yang bertikai. Konflik yang memakan korban jiwa memicu permusuhan. Larangan mengawinkan yang ditimpakan maut kepada kedua suku tersebut merupakan ikrar atau sumpah. Hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi jika Anda melanggar perkataan Anda, antara lain kecelakaan, berbagai musibah, dan runtuhnya pernikahan pasangan keluarga baru. Satu-satunya tindakan yang harus dilakukan adalah melakukan ritual hela keta guna mencegah malapetaka menimpa keluarga baru.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual hela keta berfungsi sebagai penyalur pesan-pesan yang penting dalam interaksi antar suku. Hela Keta berperan sebagai komunikator sentral antara dua suku, menggunakan dua orang atau lebih yang memiliki asal budaya yang sebanding atau berbeda. Sesebuah suku menggunakan hela keta sebagai alat komunikasi. Uraian ini mengarah pada uraian alur pemikiran berikut ini :

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



(Sumber : Olahan Penulis 2023)

Setiap upaya penelitian memerlukan landasan atau titik tolak yang kokoh guna membantu memusatkan perhatian pada permasalahan atau mengidentifikasi solusi. Setiap upaya belajar perlu memiliki struktur untuk mencapai kejernihan ketika mengatasi rintangan. Konsep utama yang menunjukkan sudut pandang yang akan diutamakan mengenai pokok bahasan terdiri dari kerangka konseptual (Amiruddin, 2016: 61-62).

Upacara *Hela Keta* bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan, perdamaian, dan kesejahteraan di antara dua suku yang pernah bermusuhan dengan menyatukan mereka. *Hela keta* merupakan upacara yang menjalin ikatan yang tidak dapat diputuskan antar individu.

1.5.2 Asumsi Penelitian

Asumsi adalah anggapan mendasar atau titik tolak yang kebenarannya dapat diakui secara luas. Ia berfungsi sebagai landasan terhadap persoalan yang sedang diselidiki atau dapat dilihat sebagai dalih penalaran yang dianggap akurat, meskipun hanya sesaat. Menurut kajian penulis, tujuan komunikasi interpersonal tradisional dalam tradisi adat *Hela Keta* suku Dawan di desa Ainiut Timor adalah perdamaian.

1.5.3 Teori

Menurut Ruslan (2013), hipotesis adalah suatu pandangan atau kesimpulan sementara yang signifikansinya belum diketahui sepenuhnya dan kebenarannya belum dapat dipastikan. Maksud dari komunikasi interpersonal adalah hipotesis penelitian, atau pandangan sementara peneliti antara para tetua adat dalam sistem adat *Hela Keta* suku Dawan, menumbuhkan kesetaraan, pola pikir yang suka menolong dan memberi semangat, serta sikap terbuka dengan tujuan mewujudkan perdamaian.